

Teachers Ability to Provide Learning Variations in Thematic Learning in Elementary Schools

Kemampuan Guru Mengadakan Variasi Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar

Subhan^{1),*}, Fitria Ningsih²⁾

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima,

²⁾SDN 70 Tolotonga Kota Bima

*Corresponding Author: subhantanjung04@gmail.com

ABSTRACT

In conditions in the field there are still several skills that are not yet visible or fulfilled, many teachers only carry out tasks limited to transferring knowledge without knowing how to package learning to attract students' attention, so that many students are found who lack the motivation to study actively at school, use learning resources which is less than optimal, and the use of models that are less varied or innovative. The aim of the research is to describe conditions in the field regarding the ability of elementary school teachers to carry out thematic learning variations at SDN 70 Tolotonga, Bima City. This research is a qualitative descriptive research. Data collection was carried out in three meetings. The research subjects were class III teachers. The variables in this research are the teacher's skills in providing variations and student responses. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of research at SDN 70 Tolotonga, Bima City, teachers have been able to master the skills in carrying out varied learning very well. Variations in learning are carried out in many ways, both through body movements, sounds, activities that can increase enthusiasm for learning, group formation and the use of learning media. Therefore, teachers' abilities in carrying out variations in thematic learning should continue to be improved in order to minimize the obstacles that arise.

Keywords: Teacher Skills; Learning Variations; Thematic

ABSTRAK

Kondisi dilapangan masih ada beberapa keterampilan yang belum nampak atau terpenuhi, banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas menstransfer ilmu tanpa tahu bagaimana cara mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa, sehingga banyak ditemui siswa yang kurang memiliki motivasi untuk giat belajar di sekolah, penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal, dan penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif. Tujuan penelitian untuk menggambarkan kondisi di lapangan tentang kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik di SDN 70 Tolotonga Kota Bima. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Subyek penelitian adalah guru kelas III. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam mengadakan variasi, dan respon siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian di SDN 70 Tolotonga Kota Bima guru telah mampu menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok dan penggunaan media belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sebaiknya terus ditingkatkan agar dapat meminimalisir kendala yang ditimbulkan.

Keywords: Keterampilan Guru; Variasi Belajar; Tematik

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dibutuhkan kurikulum yang tepat untuk diterapkan pada masing-masing jenjang pendidikan. Secara harfiah dapat diartikan bahwa kurikulum adalah rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Dalam proses belajar mengajar ada variasi bila

guru menunjukkan perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan selalu berganti-ganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara siswa dan guru.

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki sikap profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sekarang sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberi manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri (Sutiono, 2021).

Kompetensi guru profesional didasarkan pada filosofis bahwa anak adalah makhluk sarat potensi yang berkembang secara dinamis menurut kondisi yang melingkupinya (Rosmawati et al., 2020). Maka dalam pembelajarannya, guru profesional memberikan ruang dialogis seraya menanggalkan egosentrismenya sebagai orang dewasa yang serba tahu dan banyak menyuruh. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Termasuk ke dalam kemampuan ini antara lain sub-sub kemampuan: Menata ruang kelas; Menciptakan iklim kelas yang kondusif; Memotivasi siswa agar bergairah belajar; Memberi penguatan verbal maupun non verbal; Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa; Tanggap terhadap gangguan kelas; Menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Santosa, 2022). Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kemampuan antara lain: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME; Memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran; Memahami diri (mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya); Mengembangkan diri; Menunjukkan keteladanan kepada peserta didik; Menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun, bijaksana dan kreatif.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kompetensi, antara lain: Luwes bergaul dengan siswa, sejawat dan masyarakat; Bersikap ramah, akrab, dan hangat terhadap siswa, sejawat dan masyarakat; Bersikap simpatik dan empatik; Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Menurut Ilyas, (2022) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok (basic skills) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu, keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi profesional. Karena dalam penerapannya harus disesuaikan dengan segala macam keadaan pembelajaran, maka keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik. Sebagai kemampuan atau keterampilan pokok dan bersifat khusus, maka mahasiswa sebagai calon guru wajib menguasai dan mampu mengaktualisasikan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran. Meskipun memiliki kedekatan dan keterbukaan dengan murid, guru profesional tetap autentik tak berpura-pura. Ia juga tak infantil sehingga sering menjadi bulan-bulanan murid. Wibawa guru profesional tumbuh dari simpati karena kompetensinya, bukan dari segan apalagi takut (Budianti et al., 2022).

Guru juga dituntut mampu mengajarkan ilmu dan pengetahuannya pada siswa bukan semata-mata mengajarkan bahan-bahan yang disajikan penulis buku-buku teks, apalagi tanpa disertai pemahaman mendalam tentang materi buku-buku teks tersebut (Hidayat & Haryati, 2023). Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa pengetahuan guru berkorelasi erat dengan materi-materi yang akan diajarkan disekolah. karena tidak mungkin guru mengajarkan sesuatu yang dia sendiri tidak menguasainya. Dengan demikian penguasaan bahan ajar berkontribusi besar terhadap efektivitas proses pembelajaran, tidak saja dalam penjelasan guru tentang teori yang diajarkan, melainkan juga pengembangan kurikulum serta koherensi bahan ajar yang disajikan. Jika menguasai materi pelajaran dengan baik, maka guru akan mampu mengolah bahan ajar tersebut dan menyampaikan dengan baik sehingga para siswa memahaminya dengan mudah (Amrin & Hidayat, 2022).

Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk terus mengembangkan

profesi pendidik (guru) menjadi suatu syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya (Akbar, 2021).

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019). Ibaratnya seperti suatu contoh lukisan yang dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk nya lukisan tersebut tergantung dari contoh yang diberikan sang guru, sebagai sosok yang digugu dan di tiru. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik.

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independensi (bebas dari tekanan hak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif (Munawir et al., 2023)

Variasi Pembelajaran. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berupa perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan untuk memberikan kesan yang unik. Misalnya dua model baju yang sama tetapi berbeda hiasannya akan menimbulkan kesan unik dari masing-masing model tersebut. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Menurut sanjaya keterampilan mengadakan variasi bertujuan untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga peserta didik menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Dalam model-model pembelajaran sebagai implementasi kurikulum 2013, keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap mendidik. Sebab kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam kontes inilah pendidik perlu menjaga agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan (Gafar & Haryati, 2022).

Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Pendidik perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung pendidik hanya menggunakan pola interaksi satu arah saja, yaitu dari pendidik kepeserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan variasi interaksi dua arah, yaitu pola interaksi peserta didik-pendidik, bahkan pola interaksi multi arah. Variasi yang dilakukan pendidik hendaknya sesuai dengan kondisi kelas, lancar, dan logis sehingga tidak mengganggu alur pembelajaran yang sedang berlangsung (Hamid, 2017).

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sedangkan menurut Rusman, pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Kemendikbud menerbitkan buku seri pembelajaran tematik untuk pegangan guru dan siswa. Buku tersebut diterbitkan untuk tiap tema, bukan tiap mata pelajaran. Sehingga, untuk buku sd terdiri dari sembilan buku, tiap buku meliputi tujuh mata pelajaran kecuali pendidikan agama dan budi pekerti. Namun, di dalam buku tematik sd revisi 2016 tema 6-9 mata pelajaran matematika tidak lagi dicantumkan ke dalam buku tema. Tiap tema terdiri dari tiga subtema yang diuraikan menjadi enam pembelajaran. Tiap pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai lebih dari satu kompetensi dasar yang saling berkaitan dari satu atau lebih mata pelajaran (Suheri et al., 2020).

Di samping itu juga karena hal-hal yang ada didunia ini bukan hanya bisa dilihat dari satu segi saja tetapi sesuatu yang kompleks, sehingga dapat ditinjau dari berbagai ilmu. Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik akan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam belajar secara tematik siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuh kembangkan

keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan gairah dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya (W, 2022)

Kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yakni; (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa. Adapun aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi dan materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung yakni berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Sebab pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa (Nurarfiandy et al., 2022).

Dari pengertian di atas dapat dilihat beberapa hal penting dari pembelajaran tematik yakni sebagai berikut: Siswa dalam belajar akan mudah karena memusatkan perhatiannya kepada satu tema dan bukan permata pelajaran; Siswa akan belajar dengan menggunakan tema untuk memahami berbagai konsep satu persatu dengan itu ia akan memperoleh pengetahuan dari beberapa mata pelajaran sekaligus; Siswa belajar dengan tema yang dikaitkan dengan pengalamannya akan lebih bermakna dan bermanfaat dengan demikian akan memperoleh hasil belajar yang maksimal, karena materi dikemas sesuai dengan pengalaman hidup; Siswa akan belajar dengan senang dan jauh dari stres atau bingung karena belajar dengan tema akan lebih tampak nyata, dibanding dengan mata pelajaran yang bersifat abstrak; Guru akan lebih mudah mengajarkan materi kepada anak dengan menggunakan tema, karena tema akan memberikan dorongan anak mempelajari sendiri, mengembangkan kreatifitas dan pengalaman sendiri secara menyenangkan (Ilyas, 2022)

Kegiatan model pembelajaran tematik dirancang berawal dari ide pokok atau tema dengan melibatkan beberapa bidang studi yang berkaitan dengan tema, guru berupaya melakukan pendekatan konteks dengan penyajian secara utuh menyeluruh bukan parsial. Pembelajaran ini mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada suatu topik. Tema ini dipilih benar-benar atas dasar apa yang disukai peserta didik dan dipilih untuk belajar (Dudung, 2018).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) (Eliza et al., 2022)

Hasil pengamatan peneliti bahwa keterampilan guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi stimulus. Wawancara digunakan untuk memperkuat hasil dari observasi. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kemampuan guru dalam mengadakan variasi belajar pada pembelajaran tematik kelas III SDN 70 Tolotonga Kota Bima

METODE

Pendekatan penelitian, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah supaya mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna (Yusanto, 2020). Dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha memotret peristiwa atau proses pembelajaran bervariasi yang dilakukan guru dan respon siswa setelah pembelajaran yang menjadi pusat perhatian kemudian dilukiskan sebagaimana adanya yakni tentang keterampilan mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di SDN 70 Tolotonga Kota Bima. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III.

Pahkeviannur, (2022) Rancangan penelitian akan dilakukan dengan beberapa siklus diantaranya: *Research idea* yaitu tahap awal dimana peneliti mencari topik untuk diteliti; Kajian literatur adalah mencari referensi yang sesuai dengan topik yang akan peneliti bahas pada tahap awal; Berdasarkan telaah terhadap kajian teoritis dan penelitian relevan, peneliti lalu merumuskan pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai topik yang diteliti; *Empirical research questions*. Pada poin ini peneliti merumuskan pertanyaan terkait kenyataan yg ada terkait

dengan topik penelitiannya di lapangan; *Research design*. Pada tahap ini peneliti memilih pendekatan penelitian yang sesuai berdasarkan pertanyaan (rumusan masalah) yang diajukan; *Data collection*. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik yang disesuaikan dengan disain penelitian dan kepentingan data untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. *Data analysis*. Disini peneliti menggunakan model Milles & Huberman untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan diawal; *Answering the empirical research question*. Pada tahap ini peneliti coba mengidentifikasi sejauh mana pertanyaan empiris yang diajukan sebelumnya telah terjawab berdasarkan analisis data. Jika pertanyaan belum terjawab semua maka peneliti akan kembali melakukan penelitian sampai data yang dikumpulkan cukup; *Theoretical interpretation of the result*. Disini peneliti berusaha untuk memilih data yang sesuai dengan pertanyaan atau rumusan masalah baik yang bersifat teori ataupun yang bersifat empiris; *Comparison with earlier research*. Peneliti membandingkan temuan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya; *Conclusion*. Tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan.

Penggunaan instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah: Pedoman interview adalah sekumpulan daftar pertanyaan secara tertulis yang akan ditanyakan secara lisan; Pedoman observasi adalah panduan yang memuat pernyataan-pernyataan yang mendapatkan kepastian melalui pengamatan langsung; Catatan dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nontest*. Teknik *nontest* merupakan teknik pengumpulan data yang tidak baku. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan dua jenis instrumen, yaitu: observasi, wawancara. Analisa data atau model analisa data yang disini peneliti menggunakan model miles & huberman. Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu masalah yang berkaitan dengan keterampilan guru yang belum maksimal. Terdapat delapan keterampilan dasar mengajar, namun kali ini yang menjadi fokus peneliti adalah masalah mengenai keterampilan dasar mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran. Masalah ini penting untuk diteliti karena keterampilan mengadakan variasi pembelajaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru terutama guru kelas tinggi. Mengadakan variasi digunakan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi.

Berdasarkan daftar guru kelas tinggi di SDN 70 Tolotonga Kota Bima yang saya gunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. Menurut Darmadi kemampuan dasar mengajar guru terdiri dari kemampuan akademis dan non akademis. Yang termasuk dalam kemampuan akademis beberapa diantaranya adalah memiliki sertifikasi mengajar, kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki dengan tugas, dan memiliki pengalaman mengajar. Sedangkan yang termasuk dalam kemampuan non akademis diantaranya yaitu menguasai paradigma pendidikan, tidak buta teknologi, dan memiliki kematangan emosi.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang saya peroleh mengenai pembelajaran tematik diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum sepenuhnya bersifat tematik. Seluruh kelas III di SDN 70 Tolotonga Kota Bima masih permata pelajaran sendiri-sendiri sesuai dengan jadwal yang ada. Hal ini dikarenakan pembelajarannya masih difokuskan dalam mata pelajaran. Terkadang guru masih mengalami kesulitan untuk menggabungkan sekaligus mencocokkan materi satu mata pelajaran dengan materi pelajaran lain dan menyatukannya dalam satu tema yang utuh. Namun secara keseluruhan guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik dengan baik. Proses pembelajaran untuk kelas tinggi dikemas dalam satu pokok tema pembelajaran atau yang disebut dengan pembelajaran tematik, maka hal tersebut juga tampak pada kegiatan pembelajaran dimasing-masing sekolah. Mereka mengkaitkan beberapa materi pelajaran sehingga pemisahan mata pelajaran tidak terlihat begitu jelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat (M) yang menjelaskan bahwa: “pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Selain itu, menurut Rusman menyatakan pembelajaran tematik memiliki karakteristik salah satunya pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, fokus pembahasan diarahkan pada tema yang berkaitan dekat dengan kehidupan sehari-hari”.

Hasil penelitian yang saya peroleh tentang pelaksanaan keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran tematik di SDN 70 Tolotonga Kota Bima. Hasil penelitian kemampuan mengadakan variasi pembelajaran tematik di SDN 70 Tolotonga Kota Bima yang menjadi lokasi penelitian mendapat skor dengan rata-rata skor 21. Walaupun demikian, perolehan rata-rata skor antara sekolah satu dengan sekolah lain tidak jauh berbeda, semuanya sudah dikatakan sangat baik dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Lebih lanjut (M) “menjelaskan bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan”.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang saya peroleh mengenai variasi pembelajaran yang meliputi prinsip penggunaan variasi, aktivitas variasi gaya mengajar, pengalihan penggunaan indera, interaksi selama kegiatan pembelajaran, kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran, variasi penggunaan media dan alat peraga di SDN 70 Tolotonga Kota Bima dapat dijabarkan sebagai berikut: Pengaplikasian variasi belajar. Hasil pengamatan yang saya peroleh pada pertemuan 1, 2, dan 3 sebelum melaksanakan pembelajaran, guru telah mempersiapkan diri dan juga perangkat yang diperlukan serta merencanakan variasi yang tercantum dalam RPP. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang variasi yang direncanakan tidak berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Oleh karena itu, meskipun variasi pembelajaran sudah tercantum dalam RPP namun terkadang terjadi secara spontan, pengadaannya disesuaikan dengan kondisi siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu atau menjadi pelengkap pembelajaran dan tidak menghambat proses pembelajaran.

“Hal ini sesuai dengan pendapat (M) yang menjelaskan bahwa agar variasi dapat berfungsi secara efektif guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan, variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar, berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, serta direncanakan dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran”.

Variasi cara mengajar. Hasil pengamatan yang saya peroleh pada pertemuan 1, 2, dan 3 semua guru sudah berusaha melaksanakan variasi gaya mengajar dengan sangat baik. Itu terlihat dari cara mereka mengajar. Para guru terlihat memberikan jeda dalam menyampaikan materi. Setiap guru memiliki cara tersendiri untuk dapat menarik perhatian siswa agar tetap fokus dengan materi pembelajaran. Sesekali mereka juga memberikan teguran pada siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan pelajaran. Guru juga tidak hanya fokus mengajar di depan kelas, namun sesekali mereka berkeliling untuk menambah rasa dekat dengan siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa, serta melakukan kontak pandang dengan siswa.

Variasi menggunakan indera. Hasil pengamatan yang saya peroleh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih ada beberapa guru yang kurang memaksimalkan variasi pengalihan penggunaan indera secara keseluruhan. Pengalihan penggunaan indera yang dimaksud adalah guru melakukan interaksi dengan para siswa melalui perkataan yang kemudian diikuti dengan penggunaan indera. Pada pertemuan 1, 2, dan 3 guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan keempat indera dengan sangat baik, meliputi penggunaan variasi penggunaan indera penglihatan, pendengaran, pengecap, maupun peraba. Walaupun demikian, kebanyakan gurukurang memaksimalkan penggunaan indera peraba.

Variasi interaksi pada proses pembelajaran. Hasil pengamatan yang saya peroleh pada pertemuan 1 interaksi selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah variasi yang dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan maupun perorangan. Variasi pembentukan kelompok masih jarang dilakukan, khususnya pada kelas I. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas I masih kesulitan mengetahui tugas-tugas mereka dalam kelompok sehingga memerlukan layanan bimbingan khusus dan interaksi yang dilakukan secara klasikal atau menyeluruh. Sedangkan untuk guru yang sudah membentuk kelasnya menjadi kelompok belajar, tampak membangun interaksi guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam kelompok.

Pada pertemuan 2 guru sudah mulai membentuk kelompok, walaupun hanya beberapa guru yang melakukannya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang belum memungkinkan bila dikelompokkan menjadi kelompok belajar. Sedangkan untuk mereka sudah mulai mengerti bagaimana tugas mereka dalam kelompok. Interaksi yang dilakukan pada pertemuan 2, lebih fokus dalam menghidupkan interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa.

Pada pertemuan 3 guru juga sudah membentuk kelompok. Selain untuk menghidupkan suasana kelas agar tidak bosan, pembentukan kelompok juga bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran. Aktivitas yang terjadi dalam kelompok beraneka ragam, baik berpasangan maupun kelompok kecil. Pada saat terjadi kelompok siswa berdiskusi, menyelesaikan laporan tentang suatu kegiatan, melakukan suatu percobaan, sampai saling berkompetisi. Interaksi yang dilakukan pada pertemuan 3 yaitu interaksi guru dengan siswa, ataupun interaksi siswa dengan siswa. Dalam proses pembelajaran interaksi kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anitah yang menjelaskan bahwa pola interaksi dapat berbentuk: klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi.

Kesinambungan dalam bervariasi. Hasil pengamatan yang saya peroleh pada pertemuan 1 beberapa guru sudah melakukan variasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran tidak hanya diisi dengan penyampaian materi namun menerapkan belajar sambil bermain, seperti mengajak para siswa bernyanyi. Selain itu, ada guru yang mengadakan kompetisi sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan antusias siswa dalam belajar. Pada pertemuan 2 variasi yang dilakukan yaitu kompetisi kelompok baik perorangan, berpasangan maupun kelompok kecil, hingga melakukan pembelajaran di luar kelas. Pemberian variasi tersebut disesuaikan dengan pembelajaran pada hari itu. Pemberian variasi pembelajaran terjadi secara wajar, tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses pembelajaran. Variasi juga berlangsung secara lancar dan berkesinambungan. Pada pertemuan 3 pada jam pelajaran setelah istirahat, tampak suasana belajar menjadi kurang kondusif, siswa mulai kelelahan dan motivasi menurun. Oleh karena itu, guru berupaya menumbuhkan semangat dengan mengajak siswa bernyanyi atau memberi pertanyaan yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar agar pembelajaran dapat berlangsung secara lancar dan berkesinambungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (M) yang menjelaskan “bahwa agar variasi dapat berfungsi secara efektif guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan, variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar, berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, serta direncanakan dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran”.

Variasi media dan alat peraga. Hasil pengamatan yang saya peroleh dalam penggunaan media dirasa lebih efektif bila dibandingkan dengan variasi penggunaan model pembelajaran. Karena media dan alat peraga merupakan penunjang dan pelengkap pembelajaran. Pada pertemuan 1, 2, dan 3 semua guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan media atau alat peraga dengan baik. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajaran, masih ada beberapa guru yang kurang memaksimalkan pengalihan penggunaan indera alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan diperagakan. Meskipun media yang digunakan cukup sederhana, mudah ditemui dan dijangkau misalnya sedotan, bola, jas hujan, payung, dan benda-benda yang ada di dalam kelas, tetapi hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

“Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditorif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama (M)”.

Kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik. Hasil pengamatan yang saya peroleh mengenai kendala yang dialami guru kelas awal dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan media yang lebih bervariasi. Sejauh ini guru hanya menggunakan fasilitas yang ada di kelas seperti spidol, papan tulis, dan suara guru itu sendiri. Selain itu, guru juga mengalami kendala dilihat dari segi sarana dan prasarana. Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas mentransfer ilmu tanpa tahu bagaimana mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa, sehingga banyak ditemui siswa yang kurang memiliki motivasi untuk lebih giat belajar di sekolah. Penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal. Walaupun pembelajaran dilakukan secara klasikal, guru lebih sering

menggunakan ceramah tanpa memperhatikan minat lain yang dimiliki oleh siswa seperti penggunaan media (alat peraga) untuk siswa yang visual, adanya diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan praktik untuk siswa yang kinestetik.

“Penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif, hal itu dibuktikan dengan guru tidak mau keluar dari zona nyaman. Apabila tidak ada variasi dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan mengalami kebosanan dan kejenuhan karena pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan siswa kurang antusias dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Kejenuhan ini akan berdampak buruk bagi daya tangkap siswa terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru, karena apabila siswa sudah merasa bosan atau jenuh maka mereka tentunya tidak akan semangat dalam menyimak pelajaran dan cenderung akan mengalihkan perhatian mereka pada hal lain seperti berbicara dengan teman sebangku (M)”.

Dalam memahami karakteristik siswa yang beraneka ragam, guru masih kesulitan. Tak hanya itu, banyaknya materi pelajaran yang dikemas dalam tema- tema membuat guru tidak bisa terlalu banyak melakukan variasi pembelajaran di kelas awal. Variasi yang dilakukan hanya sebatas variasi pemusatan perhatian siswa. Untuk variasi pembentukan kelompok masih sulit dilakukan di kelas awal. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sangat diperlukan variasi seperti penggunaan media, strategi, model serta metode yang digunakan agar siswa lebih antusias dan dapat mudah memahami materi yang telah dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Respon siswa setelah guru mengadakan variasi belajar pada pembelajaran tematik. Hasil pengamatan (observasi dan wawancara) yang saya peroleh pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan dan mendiskusikan berbagai topik pembelajaran, baik dalam kelas maupun kelompok. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas siswa di SDN tersebut menunjukkan kondisi baik, didukung dengan observasi, dan catatan lapangan yang diperoleh. Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran siswa yang harus aktif (Nurzannah, 2022). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Agustina et al., 2021). Dalam kegiatan belajar, subyek didik atau siswa harus aktif berbuat (Sari, 2020). Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

Aktivitas pembelajaran kemandirian agar dapat berhasil memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berfikir kritis, minat dan kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran juga memerlukan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru. Menurut Hajeni et al., (2022) Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Sesuai hasil observasi kinerja guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik oleh guru kelas Va cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut kompetensi pedagogiklah yang mempunyai penguasaan lebih baik, bila dibandingkan ketiga kompetensi yang lain. Walaupun keempatnya saling terkait dan berhubungan tetap harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi pedagogik itu berarti guru telah mampu memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi dan kurikulum pelajaran. Penguasaan personal mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, dan berwibawa. Dan terakhir kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar (Waruwu et al., 2023).

Dalam pembelajaran tematik guru masih belum menerapkan secara utuh dan masih menonjolkan mata pelajaran. Kenyataan tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal mengalami beberapa kendala baik dari faktor guru maupun dari siswa. Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran tematik diantaranya yaitu waktu tidak mencukupi sedangkan dari faktor siswa kendalanya yaitu siswa kurang memahami bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema pembelajaran (Utama, 2021). Selain itu kendala dalam pembelajaran tematik adalah buku atau sumber belajar siswa sangat terbatas. Siswa hanya menggunakan buku sekolah elektronik (BSE) yang kontennya masih dalam bentuk mata pelajaran.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang Guru Profesional. Kompetensi paedagogik merupakan praksis perilaku kinerja guru dalam proses pembelajaran. Perilaku kerja guru dalam proses pembelajaran dilandasi dengan pijakan teoretis komponen kompetensi paedagogik sebagai berikut : karakteristik peserta didik, teori belajar

dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, Pengembangan kurikulum, Kegiatan pembelajaran yang mendidik dan pengembangan potensi peserta didik peserta didik dapat mengaktualisasikan potensinya seoptimal mungkin melalui proses pembelajaran

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Mengadakan variasi pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dipenuhi oleh setiap guru dari delapan jumlah keterampilan dasar mengajar. Hal tersebut juga harus dipenuhi oleh guru-guru kelas awal di SDN 70 Tolotonga Kota Bima. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa guru kelas tinggi telah mampu menguasai keterampilan dasar mengajar yakni dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Pengadaan variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok belajar, dan penggunaan media belajar. Pemberian variasi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan motivasi belajar siswa. Pengadaan variasi pembelajaran di SDN 70 Tolotonga Kota Bima masih menemui beberapa kendala, yakni kondisi latar belakang dan karakteristik siswa yang berbeda. Sehingga guru perlu memberikan perlakuan pada masing-masing siswa. Selain itu, banyaknya materi pembelajaran di kelas tinggi yang harus dikemas dalam sebuah tema, membuat guru lebih fokus mentarsfer materi pelajaran, sehingga mengabaikan pengadaan variasi pembelajaran. Keterbatasan fasilitas di sekolah juga menjadi kendala dalam guru mengadakan variasi pembelajaran. Variasi yang dilakukan hanya sebatas variasi pemusatan perhatian siswa. Untuk variasi pembentukan kelompok masih sulit dilakukan di kelas awal. Respon siswa atau aktivitas siswa kelas awal selama mengikuti kegiatan pembelajaran tematik. Pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan dan mendiskusikan berbagai topik pembelajaran, baik dalam kelas maupun kelompok. Kinerja guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik oleh guru kelas tinggi cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut saling mempengaruhi, seimbang dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Agustina, R., Khaleda, I., & Maula, L. H. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring SBDP di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8440>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Amrin, A., & Hidayat, A. G. (2022). Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui 4 Pilar Pendidikan di SDN Padende Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.561>
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>
- Gafar, A. G. H., & Haryati, T. (2022). Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 di SDN Teke Kecamatan Palibelo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 202–210. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i3.176>
- Hajeni, H., Marhani, M., & Febrianti, L. (2022). Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2327>

- Hamid, A. (2017). GURU PROFESIONAL. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2023). Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan V-Mapel Dalam Membentuk Karakter Mandiri Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i1.10290>
- Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Nurarfiansyah, L. T., Kholizah, N. A., Sani, D. A., Sembiring, D. F. Y., Ramadhani, P. S., Dermawan, M. M., Oktaviani, D., & Nasution, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *EDUPEDIA*. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Pahkeviannur, M. rizal. (2022). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*.
- Rosmawati, R., Ahyani, N., & Missriani, M. (2020). Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.22>
- Santosa, A. B.S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9004](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9004)
- Sari, R. R. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran Kreatif Bahasa Arab ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an. *Arabia*. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.7445>
- Suheri, A., Rosmawiah, R., Effrata, E., & Wisman, Y. (2020). Guru Profesional Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i2.104>
- Sutiono, D. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>
- Utama, W. (2021). Pengaruh Kompetensi Paedagogik dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Barunawati II. *INTELEKTUUM*. <https://doi.org/10.37010/int.v2i2.901>
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Waruwu, A. N., Rahmadhanty, A., Hutagalung, A., Sari, I. P., & Almsy, Z. (2023). Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44757>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>